

Implementasi Bentuk-Bentuk Pendidikan dan Bimbingan Keagamaan Mental Untuk Merehabilitasi Remaja Korban Narkoba di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta

Trinoto

Program Studi Magister Studi Islam Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Brawijaya, Kasihan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

e-mail: maksumnata@gmail.com

Abstract

This study examines the Implementation of Forms of Religious Guidance and Mental Development for Rehabilitation of Narcotics Victims in Narcotics Class II A Yogyakarta. The problems studied relate to rehabilitation of juvenile drug abuse at IIA Yogyakarta, forms of implementation of forms of religious guidance and mental guidance for adolescent victims of narcotics in the Class IIA Narcotics Prison Yogyakarta. This research is a qualitative research using observation method, in-depth interview, documentation and data analysis.

The results of this study is the method of implementation of forms of religious guidance and mental coaching is able to prevent resdivis back in the Class IIA Narcotics Prison Yogyakarta. Coaching mental personality through Therapeutic community method and Auto suggestion able to cultivate mental and confidence in community development community, eliminating the feeling of lack of confidence and add optimistic support of community development community in living life outside social institution. Development of independence that matches the interests and talents of teenagers in the Class IIA Narcotics Center Yogyakarta is able to explore the potential talents of prisoners so that after out of prison, inmates can self-employed.

Keywords: *implementation religious form, mentoring and self-help.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Bentuk-Bentuk Bimbingan Keagamaan dan Pembinaan Mental Untuk Merehabilitasi Remaja Korban Narkotika di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta. Masalah yang diteliti berkaitan dengan rehabilitasi terhadap remaja korban narkotika di Lapas IIA Yogyakarta, bentuk-bentuk implementasi bentuk-bentuk bimbingan keagamaan dan pembinaan mental bagi remaja korban narkotika di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan analisa data.

Hasil penelitian ini adalah metode implementasi bentuk-bentuk bimbingan keagamaan dan pembinaan mental mampu mencegah resdivis kembali di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta. Pembinaan mental kepribadian melalui metode Therapeutic community dan Auto sugesti mampu menumbuhkan mental dan kepercayaan diri pada warga bina masyarakat, menghilangkan rasa kurang percayadiri dan menambah dukungan optimis warga bina masyarakat dalam menjalani kehidupan di luar lembaga kemasyarakatan. Pembinaan kemandirian yang sesuai

minat dan bakat remaja di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta mampu menggali potensi bakat narapidana sehingga setelah keluar dari lapas, narapidana dapat berwiraswasta mandiri.

Kata Kunci: *implementasi bentuk keagamaan, pembinaan mental dan pembinaan kemandirian.*

PENDAHULUAN

Remaja adalah tahapan perkembangan yang dimulai pada anak usia 13 tahun sampai masa remaja akhir atau sampai umur 23 tahun. Pada masa ini remaja sangat rentan dan akrab dengan narkoba, perkelahian, seks bebas serta balapan liar yang sangat lazim di kalangan remaja. Fenomena penggunaan narkoba di kalangan remaja makin mencemaskan, begitu juga di negara Indonesia.

Tingginya jumlah pengguna narkoba di Indonesia mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Menurut data penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) memperkirakan jumlah pengguna narkoba di Indonesia akan terus meningkat. Tahun 2015, diprediksi angka prevalensi pengguna narkoba mencapai 1,5 juta orang. Menurut Deputi pencegahan BNN Yapi Manate menyebutkan jumlah angka kematian akibat penyalahgunaan narkoba cukup mengkhawatirkan. Data yang didapat BNN adalah "Angka kematian akibat penyalahgunaan narkoba diperkirakan mencapai 104.000 orang dan rata-rata berumur 15-20 tahun, sedangkan 263.000 orang meninggal berumur 50-64 tahun mereka meninggal akibat overdosis. Hal ini menunjukkan adanya salah kaprah mengenai gaya hidup masyarakat di Indonesia khususnya di kalangan remaja," jelas Manate.¹

Pada saat ini di Indonesia ada 1,3 juta pemakai, kebanyakan mereka anak muda atau remaja. Di kota Jakarta misalnya, pada bulan Agustus 1999 tercatat secara resmi orang tewas akibat overdosis narkoba. Dilihat dari aspek usia yang kecanduan narkoba mereka adalah remaja antara 15 sampai 25 tahun serta 70 % diantaranya berasal dari golongan menengah ke atas.

¹http://www.portalindonesianews.com/posts/view/16/2/tahun_2015._Jumlah_pengguna_narkoba_di_Indonesia_capai_5_juta_orang#sthash.4hfPV83z.dpufh. 1

Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari karakter remaja adalah pertumbuhan fisiknya sangat cepat, tidak suka diperlakukan seperti anak kecil, mulai berfikir kritis, pada usia remaja awal mulai memiliki jiwa berontak, mudah tersinggung, melawan, susah diatur dan terikat dengan kelompoknya. Pada remaja akhir biasanya remaja sudah mampu mengendalikan emosinya, mulai menyadari realitas, mulai memikirkan karir dan masa depan, mulai terlihat bakat dan minatnya serta berusaha berprestasi dalam hobi dan bakatnya.²

Remaja membutuhkan bantuan dan bimbingan agar mampu mengendalikan emosi dengan benar, sehingga ekspresi-ekspresi emosi remaja yang cenderung labil dan negatif dapat diminalisir. Kebutuhan akan bantuan tersebut dapat menjadi dasar dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling pada remaja.

Upaya untuk pembinaan mental bagi pecandu narkoba dapat dilakukan dengan pembinaan keagamaan, serta kesadaran berbangsa dan bernegara dengan mengadakan Upacara Nasional, pembinaan kemampuan intelektual kecerdasan seperti dengan berbagai macam pelatihan ketrampilan kerja, pembinaan asimilasi dan interaksi dengan orang lain, mengadakan kegiatan olah raga.

Dalam kasus narkoba ini banyak pecandu yang sudah dibina dan berhasil sembuh, akan tetapi apabila terjun kembali ke masyarakat banyak yang kambuh lagi menggunakan narkoba. Ini tentu cukup menarik untuk diteliti. Apakah ada yang salah dalam pembinaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta? Ataupun ada faktor lain yang mempengaruhi? Padahal seharusnya kalau sudah dibina di Lapas Narkotika Kelas Kelas IIA Yogyakarta pengguna narkoba akan sembuh dan tidak

²Rumini, Sri dan Sundari, Siti. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. h. 53

akan menggunakan lagi. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti, kejadian-kejadian di Lapas IIA Yogyakarta seperti bentuk-bentuk pembinaan keagamaan, pembinaan mental pelatihan kejadian proses interaksi dengan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik kualitatif, dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi teknik analisa data. Analisa data dilakukan dengan cara mentelaah data yang ada, lalu melakukan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Tahap akhir dari analisa data ini dengan mengadakan keabsahan datadengan ketekunan pengamatan triangulasi.

Implementasi

Impementasi menurut Guntur Setiawan adalah perluasan pelaksanaan aktifitas yang saling mewujudkan sasaran yang diinginkan.³ Adapun implementasi yang dimaksud di sini adalah segala bentuk penerapan semua aktifitas yang berkaitan dengan bentuk-bentuk bimbingan keagamaan dan pembinaan mental untuk merehabilitas remaja korban narkoba di Lapas IIA Yogyakarta. Menurut Djahuri(1966:23) dalam jurnal Upi Edu menyatakan bahwa nilai merupakan seperangkat ide, gagasan, serta sesuatu yang berharga menurut standar logika,etika, agama dan hukum yang menjadi orientasi dalam berperilaku dan bersikap.⁴Nilai juga merupakan standar keyakinan ukuran kualitas agar orang untuk memilihnya.

Pembinaan

Pengertian pembinaan adalah suatu proses belajar dengan menjalankan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, sehingga dengan

³Setiawan, Guntur.2004.*Implementasi Dalam Biokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. h. 39

⁴<http://www.Reseach.upi.edu/Nilai-NilaiKeagamaan.operatorupload/.S.ppk.054299.com>. h. 18

tujuan membantu orang yang menjalankannya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.⁵

Menurut Helmi (1973:35) dalam bukunya Chusnul, pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.⁶

Pembinaan merupakan suatu kegiatan yang berencana, terorganisasi dan dinamis yang diberikan kepada individu maupun kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan potensi agar lebih baik dan terarah. Tujuan pembinaan adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalannya secara efektif.

Keagamaan

Menurut Alwi (200:12) dalam bukunya Nuraini keagamaan itu sendiri berasal dari kata agama yang kemudian mendapat imbuhan kata awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga membentuk kata baru yaitu “Keagamaan”. Jadi keagamaan di sini memiliki arti segenap kepercayaan kepada Tuhan dalam hubungan manusia secara vertikal dan horizontal.⁷Keagamaan merupakan pengamalan wujud agama dalam kehidupan sehari-hari oleh manusia dalam menjalani kehidupan sehingga mapu menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi laranganNya.

Mental

Mental dapat diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamis yang dimiliki manusia yang tercermin dalam sikap dan perbuatan serta terlihat dari psikomotoriknya. Jadi pengertian mental agama adalah gambaran

⁵Rofiq, Khoirur, M. 2009. *Implementasi Pembinaan Keagamaan Melalui Madrasah Diniyah Di LembagaPemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang. h. 18

⁶Chusnul. 2005. *Pembinaan Mental Agama Islam Dan Usia Menopause*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang. h. 20

⁷Sholikah, Nur,aini. 2014. *Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Wanita Di Lapas Magelang Tahun2014*. Salatiga: STAIN SLATIGA. h. 22

kejiwaan dan keadaan psikologi yang membentuk kepribadian seseorang dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Mental agama disini adalah suatu kegiatan penyuluhan yang terencana berupa arahan dan nasehat tentang ajaran agama kepada individu maupun kelompok untuk membentuk, memelihara serta meningkatkan kondisi kejiwaan, kepribadian, karakter dengan kesadarannya sendiri untuk bersedia dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Andi Mapiere remaja adalah masa usia 12-22 tahun, sehingga dalam pertumbuhannya mengalami perubahan baik secara fisik, rohani, berpikir dan sosial.⁸ Remaja dapat diartikan masa pertumbuhan dari anak-anak menuju dewasa dalam fase-fase pertumbuhan dan mengalami perubahan secara fisik, bentuk tubuh, sikap cara mengambil keputusan, berfikir dan menempatkan diri dalam bergaul dengan masyarakat.

Narkotika

Narkoba adalah narkotika dan obat-obatan terlarang. Merupakan bahan-bahan bersifat psikoaktif yang menyebabkan perubahan perilaku, kesadaran pikiran dan perasaan seperti perasaan gembira yang berlebihan, sedih, nyaman dsb.⁹ Narkoba bisa juga disebut zat atau tanaman yang diolah menjadi serbuk atau berwujud daun yang di keringkan dan pil, zat atau tanaman ini apabila di konsumsi manusia akan menyebabkan turunnya kesadaran.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Nanda dan Wardiah bahwa narkoba adalah narkotika, psikotropika dan zat adiktif. Semua baik

narkotika, psikotropika maupun zat adiktif apabila digunakan secara overdosis akan menghilangkan kesadaran dan pembiusan akan mempengaruhi susunan syaraf yang menyebabkan perubahan mental dan perilaku pengguna dan menyebabkan kecanduan.¹⁰

Korban Narkotika

Korban narkoba adalah mereka yang memakai dan menyalahgunakan narkoba sebagai akibat dari dampaknya. Akibat korban narkoba akan sangat berbahaya baik secara pribadi, keluarga maupun lingkungan sosial kemasyarakatan.¹¹

Akibat secara fisik adanya gangguan pada sistem syaraf, gangguan pada jantung, gangguan pada paru-paru dan gangguan pada sistem reproduksi dan cenderung menyakiti diri sendiri. Akibat secara psikis seperti lamban bekerja dan berfikir, malas, ceroboh pada saat bekerja, hilangnya kepercayaan diri, agresif, sulit konsentrasi. Akibat secara sosial adanya gangguan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat, brutal, anti sosial menjadi beban keluarga.

Jadi remaja korban narkoba adalah mereka para remaja yang sedang mengalami perkembangan baik secara jasmani dan rohani, serta remaja tersebut mengalami gangguan kesehatan baik secara fisik, psikis, dan mental sebagai akibat dari penyalahgunaan narkoba.

Pendidikan dan Pembelajaran

Bentuk-bentuk pendidikan dalam keagamaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Pendidikan serta pembelajaran bagi narapidana yang beragama Islam meliputi

⁸Mapiere, Andi. 1984. *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional. h. 29-30

⁹Ridhoni, Fazrian. 2013. *Jurnal Sains dan Praktek Psikologi. Metode Tukar Pasangan Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pada Pecandu Narkoba*. Malang: UMM Jatim. h. 226

¹⁰Nanda Prianto dan Wardiyah Daulay. 2009. *Bahaya Narkoba Dan Motivasi Narapidana Berhenti Menggunakan Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan*. Medan : Dep.Keperawatan Jiwa Dan Komunitas. Sumatra Utara. h. 1

¹¹Nanda Prianto dan Wardiyah Daulay. 2009. *Bahaya Narkoba Dan Motivasi Narapidana Berhenti Menggunakan Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan*. Medan : Departemen Keperawatan Jiwa Dan Komunitas. Sumatra Utara. h.

pelatihan sholat berjamaah, pembelajaran Iqro' dan Al-Qur'an, pembelajaran Qira'ah, pendidikan kultum, pelatihan bahasa Arab dan pembelajaran hadroh.

Pendidikan serta pembelajaran keagamaan bagi narapidana Kristen dan Katholik meliputi: peribadatan dan persekutuan pembelajaran Al-Kitab, dan pembinaan dalam pendampingan.

Pendidikan serta pembelajaran keagamaan bagi narapidana yang beragama Budha meliputi pembinaan dan pembelajaran sembahyang, pembelajaran kitab Wedha dan peringatan Hari Raya Waisyak.

Bentuk-bentuk pendidikan dalam pembelajaran mental di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta meliputi pembelajaran admisi dan orientasi, pembelajaran baris berbaris, pembelajaran tentang kesadaran hukum, pendidikan Therapeutic Community (TC), dan terapi Auto Sugesti.

Bentuk-bentuk pendidikan dalam pembelajaran ketrampilan kemandirian di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta meliputi pelatihan kerja salon, pembelajaran tata boga, pelatihan laundry, pelatihan menjahit, pelatihan las, pelatihan kerajinan dari kayu, pelatihan peternakan dan pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode implementasi nilai-nilai keagamaan dan pembinaan mental mampu mencegah resdivis kembali di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta. Pembinaan keagamaan cukup berhasil dengan bukti sebagian besar warga bina pasyarakatan antusias dalam mengikuti pembinaan keagamaan dan mampu menjalankan ibadahnya sesuai dengan agama dan keyakinannya.

Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak Catur, yang mengatakan bahwa "hasil pembinaan keagamaan terhadap narapidana sudah cukup baik, artinya kesadaran diri dari narapidana sudah tumbuh dengan sendirinya sehingga mereka menyadari tentang kewajiban dalam menjalankan ibadahnya, hal ini dibuktikan dengan meningkatkan para warga bina pasyarakatan dalam mengikuti pembinaan

keagamaan dan meningkatnya jumlah warga bina pasyarakatan yang mengikuti sholat berjamaah dan sholat jum'at".¹²

Dengan demikian ketika nara pidana sudah menyadari kesalahannya dan menjalankan kewajiban perintah ajaran agama dan meninggalkan larangan agama maka akan mempercepat proses rehabilitas tersebut.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Aris, bertempat di Masjid At-Taubah, yang mengetakan bahwa "Setelah mengikuti pembinaan keagamaan bisa sembuh dari narkoba, karena menurutnya memakai narkoba menyengsarakan dirinya. Sendiri dan berdampak buruk pada keluarganya termasuk anak dan istrinya. Setelah mengikuti pembinaan keagamaan dampak yang dirasakan adalah menumbuhkan rasa tenang, lebih percaya diri, banyak teman, dan bisa menyadari kesalahannya sehingga ia dapat lebih baik. Rencana setelah keluar dari lapas, narapidana ini akan menata hidupnya agar lebih baik, terarah dan supaya jauh dari narkoba dan mencoba berwiraswasta".¹³

Terjadinya perubahan mental, spiritual (mental kepribadian keagamaan), karena pembinaan keagamaan yang diperoleh narapidana bisa menjadikan hidup lebih berhati-hati dan berusaha menjalankan perintah Tuhan dan berusaha meninggalkan larangannya.

Dalam proses pendidikan dan pembinaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta pembinaan mental di bagi dua yaitu pembinaan mental kepribadian dan pembinaan mental kemandirian.

Pendidikan Pembinaan mental kepribadian bertujuan untuk mengubah watak dan mental bagi warga bina pasyarakatan, sehingga diharapkan kedepannya lebih baik dalam segi mental jasmani dan rohani. Dari hasil penelitian pembinaan mental kepribadian menunjukkan:

¹²Hasil wawancara dengan Bapak Catur (Petugas Pembina Agama Islam Lapas Narkotika kelas IIA Yogyakarta), pada hari kamis 28 Desember 2016) pukul 09.00 WIB

¹³Hasil wawancara dengan Aris (WBP) di Masjid At-Taubah pada Pembinaan Keagamaan, Hari Rabu 27 Desember 2016. Pukul 10.10 WIB

Di dalam pembinaan kepribadian terdapat *Therapeutic Community* (TC). Terapi ini sangat membantu warga bina masyarakat dalam mengatasi rasa minder, stress, halusinasi (jenis pencandu Inex dan shabu-shabu) maka setelah mengikuti *Therapeutic community* lebih dapat mengenal diri sendiri dan mampu menghilangkan rasa minder dan gelisah serta mampu berinteraksi dengan teman, bertambah percaya diri dan mampu berbicara di depan orang banyak.¹⁴

Menurut Ardi setelah mengikuti *therapeutic community* (TC) merasakan adanya perubahan perilaku dari yang buruk menjadi lebih baik, dan mampu mensugesti untuk bisa sembuh dari narkoba.¹⁵

Dengan mengikuti kegiatan penyuluhan hukum dan penyuluhan kesehatan, menjadikan narapidana mengetahui tentang jenis-jenis subsidi kurungan dan masa tahanan. Narapidana juga dapat mengetahui bahaya narkoba yang merusak syaraf dan tubuh manusia disamping rentan penyakit HIV AIDS.¹⁶

Pembinaan dan pendidikan mental kepribadian melalui metode *Therapeutic community* dan *Auto sugesti* mampu menumbuhkan mental dan kepercayaan diri pada warga bina masyarakat, menghilangkan rasa kurang percaya diri dan menambah dukungan optimis warga bina masyarakat dalam menjalani kehidupan di luar lembaga kemasyarakatan.

Pendidikan dan Pembinaan mental kemandirian adalah merupakan salah satu program dari Lapas Narkotika Kelas II A Yogyakarta yang lebih mengarah pada pemberian bekal dan bakat serta ketrampilan pada narapidana. Pemberian ketrampilan dilakukan agar warga bina masyarakat dapat berperan aktif dalam pembangunan, menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Meningkatnya minat dan bakat narapidana dalam mengembangkan ketrampilannya. Hal ini dikarenakan sebagian besar (70%) narapidana mengikuti pelatihan kerja sesuai dengan bakat dan minat.¹⁷

Menumbuhkan rasa kekeluargaan, kerja sama, toleransi, karena pekerjaan dilakukan dengan gotong royong, saling membantu dan dapat menghilangkan stress penat dan bosan, disamping itu dapat menambah bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman.¹⁸

Narapidana mampu menciptakan kreasi-kreasi baru dari hasil pekerjaannya.

Pendidikan dan pembinaan kemandirian yang sesuai minat dan bakat remaja di lapas narkotika kelas IIA Yogyakarta mampu menggali potensi bakat narapidana sehingga setelah keluar dari lapas, narapidana dapat berwiraswasta mandiri.

Ide awal pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta didasari atas keprihatinan Sultan Hamengkubuwono X terhadap kasus narkoba di wilayah Yogyakarta yang semakin lama semakin merajalela dan sebagian besar pelaku utamanya adalah anak muda. Penanganan kasus ini tidak hanya dengan menjatuhkan pidana tetapi juga perlu diobati (rehabilitasi). Hal ini sesuai dengan tujuan dari sistem masyarakatan yaitu Re-integrasi sosial yang diimplementasikan dalam pembinaan dan pembimbingan terhadap warga binaan masyarakatan termasuk rehabilitasi (sosial dan medis) sehingga dengan demikian terjadi akumulasi dari unsur pidana dan rehabilitasi.

Lapas narkotika sesuai dengan namanya, khusus melaksanakan pembinaan terhadap narapidana kasus narkoba dan psikotropika, sofe opening dilaksanakan tanggal 3 Januari 2008 ditandai dengan penandatanganan prasasti peresmian Gedung Lapas Narkotika oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM

¹⁴Hasil wawancara dengan Kamal (Warga Bina Masyarakatan) Kamis 29 desember pukul 09.00

¹⁵Hasil wawancara dengan Ardi (WBP) pada Program TC pada hari Selasa 20 Desember 2016 pukul 10.00 WIB

¹⁶Hasil wawancara dengan Yuda (WBP) hari Selasa 20 Desember 2016 pukul 09.00 WIB

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak Marno (Staf Bimter) Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta, Rabu 28 Desember 2016 pukul 09.00 WIB

¹⁸Hasil wawancara dengan Ridwan (WBP), Selasa 20 Desember 2017 pukul 11.30 WIB

Yogyakarta. Pada tanggal 2 Juni 2008 Lapas Narkotika Kelas II A Yogyakarta menerima penghuni atau warga binaan pertama kali pada tanggal 2 Juni 2008 secara terbatas dengan menerima 32 orang warga binaan dari Lapas dan Rutan dalam wilayah D.I. Yogyakarta.¹⁹

Pembinaan keagamaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta meliputi: 1) Untuk narapidana yang beragama Islam meliputi bimbingan pembinaan sholat, pembelajaran Iqro' dan Al-Qur'an, pengajian (ceramah keagamaan dan siraman rohani), pelatihan kultum, pelatihan hadroh, pelatihan bahasa Arab, dan mujahadah dzikir bersama, perayaan Hari Raya Idul Fitri, Maulud Nabi dan Isro' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. 2) Untuk narapidana yang beragama Kristen dan Katholik program pembinaan keagamaan meliputi peribadatan dan persekutuan, pembinaan pemahaman Al-kitab, pembinaan pendampingan, perayaan natal (diadakan kunjungan bebas) dan kunjungan kasih. 3) Untuk pembinaan narapidana yang beragama Budha pembinaannya meliputi, penyampaian ajaran agama Budha, pemahaman kitab Weda secara mendalam dan memberikan perayaan bebas pada Hari Raya Waisyak.

Upaya pembinaan serta pendidikan dalam kesadaran beragama perlu dilakukan agar dapat diperteguh imannya dan warga binaan dapat menyadari perbuatan-perbuatan yang salah. Pembinaan dan pembelajaran keagamaan meliputi: pembinaan keagamaan agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Lembaga pemasyarakatan keagamaan dapat bekerja sama dengan Departemen Agama Sleman, Pondok Pesantren Diponegoro Maguoharjo Sleman dan Yayasan AT. Thaurat, serta LSM yang terkait.

Pembinaan dan pendidikan kepribadian bagi narapidana meliputi: Tahap Admisi dan Orientasi, Tahap untuk kesadaran berbangsa dan bernegara, Tahap pengetahuan kesadaran hukum. Pembinaan integrasi dengan masyarakat. *Therapeutic Community (TC)*, Pembinaan

Kesehatan Jasmani (pelatihan senam dan olah raga seperti voley, bulu tangkis, futsal dan catur), Pemberian Motivasi Auto Sugesti.

Dengan diadakannya pembinaan dan pembelajaran kesadaran hukum maka diharapkan dapat meningkatnya rasa kesadaran berbangsa dan bernegara bagi narapidana, agar menjadi warga negara yang baik dan berbakti bagi nusa dan bangsa serta berperan aktif dalam pembangunan. Dengan mengikuti pembinaan mental narapidana dapat memiliki perubahan sikap yang positif, optimis, memiliki tujuan hidup yang terarah dan memiliki kualitas hidup yang baik, sehingga terjadi keseimbangan kekuatan antara kesehatan jasmani dan rohani.

Macam-macam bentuk pendidikan dalam bimbingan dan latihan kerja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta adalah: Pertukangan kayu, Las, Konblok dan batako, Handycraft, Penjahitan dan laundry, Salon kecantikan, Perkebunan, Pemeliharaan ikan. Pembinaan mental kemandirian bertujuan agar para warga bina pemasyarakatan bisa dan siap menerapkan kemampuan atau bakatnya, disamping itu warga bina pemasyarakatan juga tidak merasa canggung dan kaku serta memiliki jiwa wiraswasta ketika kembali kemasyarakat karena sudah dibekali ketrampilan.

Implementasi Bentuk-Bentuk Pembinaan Keagamaan dan Pembinaan Mental di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta mampu menyembuhkan sebagian besar korban narkotika dan menjadi salah satu bagian dari pengobatan terhadap korban narkotika, dengan demikian para narapidana yang keluar dari Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta tidak mengulangi kesalahan yang sama.

KESIMPULAN

Rehabilitas remaja korban narkoba di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta pada pembinaan keagamaan melalui pendidikan agama sebagai upaya mencegah munculnya residivis di lembaga Pemasyarakatan Narkotika Yogyakarta dilakukan dengan pembina bagian keagamaan, yang hasilnya sebagian besar narapidana sudah bisa menjalankan ibadahnya,

¹⁹Hasil dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Yogyakarta tanggal 3 Januari 2017

sikap antusias dalam mengikuti setiap pembinaan keagamaan, dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk-bentuk pembinaan Keagamaan bagi remaja dilakukan sesuai dengan agamanya masing-masing. Untuk Pembinaan mental kepribadian remaja dilakukan dengan metode *Therapeutic Community* (TC), pelatihan baris berbaris, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, terapy auto sugesti dan pelatihan senam dan kesehatan jasmani.

Dalam bentuk-bentuk bimbingan keagamaan dan pembinaan mental yang dilakukan di Lapas Narkotika kelas IIA Yogyakarta sudah sesuai dengan perkembangan psikologi remaja usia 17-24 tahun, dimana pada usia ini mulai memikirkan masa depan, merintis cita-cita dan mulai tampak bakat dan minatnya. Dalam pembinaan keagamaan para narapidana diarahkan dan dibimbing beribadahnya sehingga dapat mengendalikan emosi dengan benar, ekspresi-ekspresi emosi remaja yang cenderung labil dan negatif dapat diminalisir. Kebutuhan akan keteladanan sikap dan perilaku tersebut dapat menjadi dasar dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling pada remaja. Dalam pembinaan kemandirian pelatihan kerja para narapidana diberi kebebasan memilih bidang yang diminati sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga potensi narapidana dapat terasah dan dapat menjadi bekal berwiraswasta ketika sudah keluar dari lapas.

SARAN

Bagi Lapas Narkotika

Perlunya kerja sama dengan pondok pesantren yang memiliki basic pengobatan alternatif terhadap pecandu narkoba agar lebih efektif dalam penanganan masa rehabilitasi korban narkoba.

Perlunya membuat kurikulum keagamaan agar pelaksanaan pembinaan lebih terarah.

Perlu penambahan pembinaan keagamaan khusus wanita dikarenakan di lapangan pembinaan keagamaan untuk wanita tidak ada sama sekali.

Perlunya penambahan alokasi dana pembinaan agar pembinaan mencapai target dan mencapai sasaran pembinaan.

Perlunya penambahan lapangan olah raga dan fasilitasi dalam keolahragaan, dikarenakan satu lapangan untuk bergantian dalam berolah raga.

Perlunya diadakan pembinaan spesifik berdasarkan usia narapidana.

Bagi Narapidana

Selalu berusaha mengikuti pembinaan dengan kesadaran diri tidak malas-malasan, kebanyakan mereka dari kalangan keluarga yang mampu seakan-akan bermalas-malasan dan tidak begitu tertarik dengan pembinaan.

Hendaknya selalu meningkatkan kemampuan bakatnya dan selalu menambah ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan perpustakaan di Lapas Narkotika Kelas II A Yogyakarta.

Selalu berkonsultasi tentang kesehatan dikarenakan pemakaian narkoba memicu rusaknya syaraf-syaraf dalam tubuh, pembebasan tubuh dari racun-racun narkoba dan mencegahnya penyakit menular seperti HIV/AIDS melalui kegiatan VCT (*Voluntery Conseling Test*)

Selalu berusaha menghormati narapidana lain, menjaga kerukunan dan selalu memupuk rasa kekeluargaan sesama narapidana agar terhindar dari perselisihan dalam Lapas.

Hendaknya narapidana tidak berpikir untuk kembali kelingungan penyalahgunaan narkoba, apabila berhubungan dengan komunitas itu lagi setelah keluar dari Lapas.

Bagi masyarakat dan pemerintah

Bagi masyarakat umum, hendaknya selalu waspada terhadap peredaran narkoba, dan selalu mengawasi anak-anaknya agar terhindar dari narkoba. Penyalahgunaan narkoba sangat merusak moral bangsa dan negara. Oleh karena itu penanaman keagamaan sejak kecil harus dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat agar terhindar dari pergaulan yang baik dan penyalahgunaan narkoba.

Bagi pemerintah agar memperhatikan lebih serius terhadap pencegahan residivis kasus penyalahgunaan narkoba dengan terus menerus mendukungnya dan membantu kelancaran program-program pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chusnul. 2005. *Pembinaan Menal Agama Islam dan Usia Menopause*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Fazrian, Ridhoni, Jurnal Sain dan Prektek Psikologi. 2013. *Metode Tukar Pasangan Untuk Meningkatkan Efikasi Diri pada Pecandu Narkoba*. Malang: UMM.
- Mapiere, Andi. 1984, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nanda Prianto dan Wardiyah Daulay. 2009. *Bahaya Narkoba Dan Motivasi Narapidana Berhenti Menggunakan Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan*. Medan : Dep.Keperawatan Jiwa Dan Komunitas. Sumatra Utara.
- Rofiq, Khoirur, M. 2009. *Implementasi Pembinaan Keagamaan Melalui Madrasah Diniyah Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kedungpane Semarang*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Rumini, Sri dan sundari, Siti. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi Dalam Biokrasi Pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sholikah, Nuraini. 2014. *Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Wanita Di Lapas Magelang Tahun 2014*. Salatiga: STAIN SLATIGA.
- Walhendri. Blogspot.co.id/2011/02/01. *Pembinaan Mental. Kerohanian-Kepribadian*.html.
[http://www. Reseach.upi.edu/Nilai-NilaiKeagamaan. operator upload/. S.ppk.054299.com](http://www.Reseach.upi.edu/Nilai-NilaiKeagamaan.operatorupload/S.ppk.054299.com).
- http://www.portalindonesianews.com/posts/view/16/2/tahun_2015._Jumlah_pengguna_narkoba_di_Indonesia_capai_5_juta_orang#sthash.4hfPV83z.dpufh. 1